



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201859661, 17 Desember 2018

Pencipta

Nama : **Dr. Setyo Yanuartuti.M.Si.**

Alamat : **Jln.Teuku Umar.Gg.Shinta.No.10.Pulo Lor.Jombang Jawa Timur, Jombang Jawa Timur, Jawa Timur, 61417.**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Setyo Yanuartuti.M.Si.**

Alamat : **Jln.Teuku Umar.Gg.Shinta.No.10.Pulo Lor.Jombang Jawa Timur, Jombang Jawa Timur, Jawa Timur, 61417**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Tari (Sendra Tari)**

Judul Ciptaan : **CITRALANGENAN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **17 Desember 2018, di Jombang Jawa Timur**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000130054**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

TARI (SENDRATARI) CITROLANGENAN
(Hasil Konservasi Wayang Topeng Jombang tahun 2018)

Tari Citralangenan merupakan hasil Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni tahun kedua yang berjudul “Konservasi Wayang Topeng Jombang sebagai upaya Membangun Kembali Nilai-nilai Budaya Bangsa”. Karya seni ini diberi judul Fragmen Wayang Topeng “CITRALANGENAN”. Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap wujud pertunjukan Fragmentari tersebut.

Karya Fragmen Wayang Topeng “CITRALANGENAN” dikembangkan pendekatan reinterpretasi. Reinterpretasi dilakukan dengan membuat interpretasi ulang terhadap cerita Maduretno-Citrolangenan (karya tari Fragmen yang telah disusun pada tahun 2015). Cerita Maduretno-Citrolangenan merupakan bagian dari cerita Panji Kuda Narawangsa (dalam versi cerita Panji dalam serat *Kuda Narawangsa* (Moelyana dan Indriani (1983). Serat *Panji Kuda Narawangsa* merupakan cerita Panji yang menceritakan kisah penyamaran Dewi Sekartaji menjadi seorang *Patah* yang pandai mendalang, yang dalam cerita pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur cerita ini disebut dengan lakon *Patah Kuda Narawangsa*. Berbeda dengan cerita *Patah Kuda Narawangsa*, Serat *Panji Kuda Narawangsa* ceritanya masih berlanjut setelah Kuda Narawangsa tidak tahan menyamar menjadi *Patah* di kerajaan Jenggala, dan pergilah Dewi Sekartaji di hutan lagi. Pada penyamaran kedua nya itulah Dewi Sekartaji harus menjadi Citrolangenan. Tokoh Citrolangenan inilah yang direinterpretasikan dalam tari ini, hasil reinterpretasi menghasilkan tema tari ini menjadi ‘perjuangan’.

Tari ini diberi judul *Citrolangenan*. Citrolangenan merupakan nama samaran Dewi Sekartaji pada saat pergi ke hutan setelah penyamarannya sebagai Patah Kuda Narawangsa belum berhasil. Karya tari ini ditarikan oleh 9 penari, yang terdiri atas 5 penari putri dan 4 penari putra. Bentuk tari ini adalah dramatik, yang mana tidak mengutamakan alur cerita namun, menguatkan penonjolan-penonjolan dinamika yang dibentuk oleh suasana gending sebagai musik tarinya. Wayang Topeng Karya tari Topeng ini telah dipertunjukkan dua kali yakni pada Festival Panji Internasional 2018 bertempat di halaman Taman Krida Budaya Malang. Sementara itu hasil karya tari ini digarap ulang dan dipentaskan pada International Mask Festival (IMF) 2018 yang penyelenggaraannya bertempat di pendawa Prang Wedanan Mangkunegaran Surakarta. Pertunjukan tari ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Oktober 2018.

Pertunjukan tari Citrolangenan di IMF 2018 memiliki elemen-elemen gerak yang dikembangkan dari pola-pola gerak dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang, seperti *penthangan*, *timbangan*, *alen-alen*, *gedruk gantungan*, *tindak kencik*, *kencrongan*. Di samping itu pola-pola gerak perangan juga lekat dalam garapan ini, seperti *ukel kopyokan*, *erek-erekan*, *jaguran*, dan sebagainya. Pengembangan gerak dilakukan dalam teknik-teknik lompatan, teknik putar, teknik *malik* yang dilakukan dengan teknik gerak kontemporer, yakni dengan meringankan beban badan, sementara kekuatan difokuskan pada tangan. Elemen musik vokal sangat menonjol pada adegan-adegan dimana Dewi Sekartaji sedang sedih dan galau, sementara itu pengembangan pola ritme dan dinamika dibangun oleh permainan irama vepat lambat dan penggarapan instrumen balungan (demung dan saron) serta instrumen pencon seperti kenong dan bonggan dengan ketukan $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$ dan bahkan ada yang $\frac{1}{8}$.

Unsur pendukung lain yang menjadi inovasi dalam tari Cirolangenan untuk IMF ini adalah topeng. Di Wayang Topeng Jatiduwur tidak ada topeng untuk tokoh Citrolangenan, karena itu gambaran Citrolangenan diwujudkan melalui topeng Sekar Taji yang biasanya berwarna putih, untuk tari ini digambarkan dengan warna emas. Pewarnaan topeng berwarna emas ini adalah untuk melambangkan sifat keemasan Dewi Sekartaji yang sebagai putri memiliki sifat pejuang namun tetap pancaran keputriannya masih lekat. Dewi Citrolangenan digambarkan sebagai gadis desa namun memiliki hati emas, karena memiliki sifat arif dan bijaksana, serta setia pada suaminya.

Unsur busana tidak menggambarkan ketokohan pada garapan ini, namun unsur warna yang dililih seperti warna merah dan hijau sebagai warna yang menonjol merupakan gambaran dari karakter Jombang yang berarti *Ijo* dan *abang*. Adapun desainnya dibuat dengan motivasi sederhana namun elegan, dan mudah untuk bergerak. Untuk unsur pendukung panggung atau pentas, garapan tari ini menyesuaikan dengan konsep pertunjukan yang dibangun oleh penyelenggara Festival Topeng Internasional tahun 2018 ini yakni dengan konsep pentas pendapa, dengan tata lampu penerangan bersifat umum, tidak menonjolkan permainan lampu yang mengarah pada suasana-suasana per adegan. Hal ini karena dalam festival banyak pertunjukan tari dari berbagai daerah.

Pertunjukan tari Citrolangenan pada International Mask Festival 2018 ini, merupakan wujud garapan tari baru yang menggunakan unsur pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang sebagai sumber inspirasi dalam bentuk pengembangan garapan tari baru. Karakter gerak dan rasa iringan yang didominasi dengan nada/ laras slendro pada

gamelan sebagai kekuatan nilai estetika Wayang Topeng Jatiduwur, diadopsi dalam garapan tari Citrolangenan, sehingga meskipun dengan pendekatan garap koreografi kontemporer tari Citrolangenan masih memiliki ruh Wayang Topeng atiduwur Jombang. Tari Citrolangenan dalam bentuk baru ini menjadi salah satu alternatif dalam mengenalkan nilai Wayang Topeng Jatiduwur Jombang kepada masyarakat yang lebih luas dalam skala internasional.

Berikut contoh beberapa gambar tari Citrolangenan dalam pertunjukan IMF 2018 di Puro Mangkunegaran Solo.





